

Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Erwin Putera Permana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
erwinpermana87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa pendidikan di sekolah dasar lebih cenderung menitikberatkan pada pembelajaran konvensional, sehingga siswa kurang terlibat aktif berpikir secara kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini mengakibatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kurang. Permasalahan penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media sosial sebagai sumber belajar IPS terhadap kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subyek penelitian siswa sekolah dasar kelas V. Jenis desain penelitian adalah *non-equivalent control group design* pada siswa kelas V SDN Mojoroto 4. Digunakan beberapa instrumen untuk mendukung penelitian ini yaitu pengukuran motivasi belajar siswa menggunakan angket motivasi belajar, dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Pengukuran kemampuan berpikir kritis menggunakan rubrik kemampuan berpikir kritis terintegrasi dengan tes kognitif, dan pengukuran berpikir kreatif terintegrasi pada tes hasil belajar kognitif. Data ditabulasi kemudian dianalisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dari kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan. (2) ada perbedaan kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol dengan perlakuan, ($\alpha = 0,057 > 0,05$). (3) ada perbedaan berpikir kreatif antara kelompok kontrol dan perlakuan ($\alpha = 0,055 > 0,05$). Disimpulkan bahwa media sosial sebagai sumber belajar IPS dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif.

Kata Kunci : media sosial, motivasi belajar, berpikir kritis, berpikir kreatif

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan hasil dari kemajuan teknologi, seiring dengan era perkembangan zaman keberadaan media sosial semakin beragam jenis dan berkembang secara pesat. di era globalisasi sekarang ini media sosial menawarkan segala kecanggihannya yang menjadikan bagian yang sulit terpisahkan dari segala jenis kehidupan manusia tidak terkecuali di dunia pendidikan. Berawal dari tingkat sekolah dasar sampai kejenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. (Mustafa &

Hamzah, 2010) Salah satunya adalah pengaruh penggunaan media sosial sebagai sumber belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Media sosial sebagai sumber belajar IPS dimana memiliki permasalahan yaitu keterbatasan sumber informasi yang konvensional seperti buku ajar, modul maupun LKS (Lembar Kegiatan Siswa) karena dirasa kurang praktis dan efektif dalam menggali informasi, sehingga kurang dapat memenuhi harapan siswa untuk mendapatkan informasi yang layak untuk

proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya penggunaan media sosial sebagai sumber belajar IPS, maka hal ini merupakan salah satu solusi untuk mengatasimasalah yang terjadi dalam pembelajaran. Permasalahan dalam pembelajaran yaitu terlalu banyak materi IPS yang harus dihafal oleh siswa, selain itu pembelajaran konvensional masih diterapkan hingga saat ini, seperti ceramah tanpa diselingsi dengan pembelajaran konstruktif. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif berpikir secara kritis dan kreatif saat pembelajaran berlangsung. Sehingga materi yang diberikan oleh guru tidak dapat diserap baik oleh siswa. Lebih lagi motivasi belajar siswa juga kurang karena kebosanan dalam pembelajaran. Salah satu cara yang digunakan oleh guru agar pembelajaran tersebut tidak cepat bosan dan jenuh adalah melalui penggunaan media sosial sebagai sumber belajar IPS (Permana & Sari, 2018).

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Mustafa & Hamzah, 2010) bahwa disebabkan kemampuannya yang membolehkan komunikasi dalam kalangan pengguna tanpa batasan dan penyebaran maklumat secara global, laman jaringan sosial digunakan dengan meluas oleh pelbagai kumpulan pengguna seperti ahli akademik, ahli politik, organisasi korporat, agensi kerajaan, pelajar, dan sebagainya untuk pelbagai tujuan: perniagaan, pengajaran dan pembelajaran, ideologi politik, komunikasi, perhubungan awam dan alat periklanan.

Berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis antara lain bertujuan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan siswa, memberi umpan balik keberanian berpikir siswa, dan memberi motivasi agar siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. (Permana,

2016) Berpikir kritis adalah konsep untuk merespon sebuah pemikiran atau teorema yang kita terima. Respon tersebut melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis.

Sedangkan berpikir kreatif sebagai kombinasi antara berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktek pemecahan masalah, pemikiran divergen menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menyelesaikan masalah. (Helsinki, 1997) Berpikir kreatif memerlukan kerja dua bagian otak, Keseimbangan antara logika dan kreativitas sangat penting terutama tingkat sekolah dasar.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa SD (Sekolah Dasar) belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh, tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui pembelajaran IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

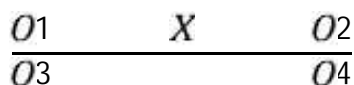
Tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan Negara. Sedangkan secara rinci menurut (Depdiknas, 2006) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu dilakukan

penelitian tentang pengaruh media sosial sebagai sumber belajar IPS terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dimana penghitungan hasil menggunakan data angka. Metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen (Permana & Sumantri, 2017). Subyek dan populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Mojoroto 4. Penentuan kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol menggunakan uji kesetaraan. Kelompok perlakuan mendapat perlakuan pembelajaran IPS dengan sumber belajar media sosial sedangkan kelompok kontrol mendapat perlakuan pembelajaran IPS konvensional.



Gambar 1. Desain Penelitian (Sugiyono, 2012)

Keterangan :

- O1: *pre test* yang diberikan pada kelas perlakuan
- O2: *post test* yang diberikan pada kelas perlakuan
- X : perlakuan dengan sumber belajar media sosial
- O3: *pre test* yang diberikan pada kelas kontrol
- O4: *post test* yang diberikan pada kelas kontrol

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau memengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati (Creswell, 2013). Sehingga variabel bebas dalam penelitian ini adalah sumber belajar media sosial. Selanjutnya

variabel terikat adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti. Sehingga variabel terikat pada penelitian ini adalah motivasi belajar, berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Yang menjadikan populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas V SDN Mojoroto 4. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Yang menjadikan sampel dalam penelitian ini Siswa Kelas Va dan Vb SDN Mojoroto 4 dengan jumlah seluruh 49 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *random sampling* dengan diacak.

Pada tahap pengumpulan data, teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan data pada kemampuan berpikir kritis adalah *pretest* dan *post test* terintegrasi dengan tes kognitif. Sedangkan untuk kemampuan berpikir kreatif yaitu dalam bentuk *essay* pada soal *pretest* dan *post test*, dan lembar angket motivasi belajar digunakan untuk mengetahui jumlah siswa yang mengalami peningkatan untuk kelas kontrol dan kelas perlakuan.

Pada penelitian ini angket dibuat berdasarkan indikator yang diturunkan dari variabel motivasi, yang disetiap indikator terdiri dari beberapa item soal. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang motivasi belajar. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah *check list* dengan skala *likert*, dimana responden tinggal membubuhkan tanda *check* (√) pada kolom jawaban yang sesuai dengan kondisi yang

dihadapi atau dialami oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari skor *pretest* dan *post test*. Selanjutnya menguji homogenitas dua *varians* dengan uji *levene* dengan menggunakan program SPSS. Taraf signifikasinya adalah 0,05. Jika $sig > 0,05$ maka siswa kelas perlakuan dan kelas kontrol adalah homogen. Uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikan 0,05. Jika $sig > 0,05$ maka siswakelas perlakuan dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Uji kesamaan dua variabel menggunakan (Uji-t) pada program SPSS, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga ada pengaruh antara kelas perlakuan dengan kelas kontrol.

Hasil analisis motivasi belajar siswa dengan menggunakan angket motivasi dan dideskripsikan antar kelas perlakuan dengan kelas kontrol hasil yang diperoleh rata-rata bahwa kelas perlakuan (80%) cenderung lebih tinggi di banding kelas kontrol (70%), karena pada kelas perlakuan siswa dapat termotivasi dengan adanya sumber belajar media sosial dan siswa cenderung aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada kelas kontrol siswa aktif tetapi dalam proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan guru dan siswa lebih aktif dalam kegiatannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tepat motivasi yang diberikan kepada siswa maka akan semakin baik pula hasil pembelajaran.

Hal ini membuktikan bahwa media sosial tidak sepenuhnya membawa dampak negatif tetapi adapula dampak positifnya. Bergantung bagaimana penggunaan media sosial. Terutama pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hal ini terbukti bahwa media sosial dimanfaatkan untuk sumber belajar IPS di sekolah dasar. Sehingga mampu

meningkatkan motivasi. Hal ini dibuktikan dari penjelasan di atas, selain itu siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mencari berita terkini di media sosial yang akan di bahas pada pembelajaran.

Tabel 1. Ringkasan analisis berpikir kritis dengan uji ANACOVA

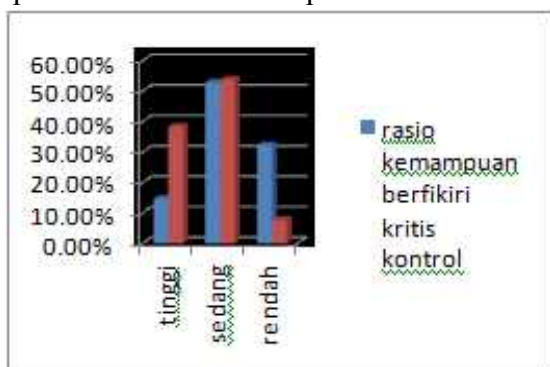
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: post test

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected					
Model	416.635 ^a	2	208.317	5.789	.005
Intercept	19859.319	1	19859.319	551.883	.000
Pretes	134.274	1	134.274	3.731	.057
Kelas	139.489	1	139.489	3.876	.053
Error	2518.927	70	35.985		
Total	421852.000	73			
Corrected Total					
Total	2935.562	72			

a. R Squared = .142(Adjusted R Squared = .117)

Hasil analisis kemampuan berpikir kritis pada *pretest* dan *post test*, maka dilakukan uji statistik meliputi: uji-t, maka didapat hasil signifikasi, ($\alpha=0,057 > 0,05$) sehingga dari kedua kelompok kontrol dan perlakuan tersebut ada perbedaan.



Gambar 2. Grafik N-gain Berpikir Kritis

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki nilai tinggi (14.7%), sedang (52.9%) dan rendah (32.3%), sedangkan kelompok perlakuan memiliki nilai tinggi

(38.4%), sedang (53.8%) dan rendah (7.6%). Indeks gain menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis kelompok perlakuan cenderung lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

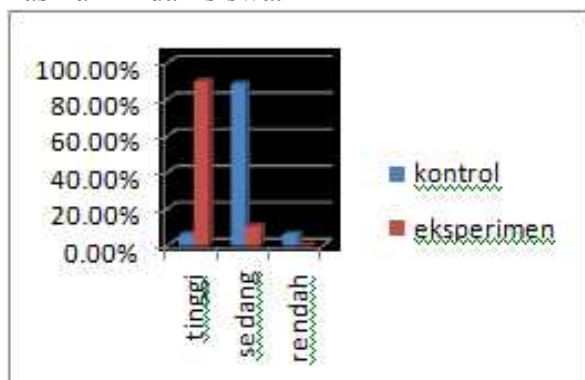
Tabel 2 Ringkasan analisis berpikir kreatif dengan uji ANACOVA

Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable: postes

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	928.832 ^a	2	464.416	15.356	.000
Intercept	5983.984	1	5983.984	197.864	.000
Pretes	115.304	1	115.304	3.813	.055
Kelas	139.287	1	139.287	4.606	.035
Error	2117.003	70	30.243		
Total	409034.000	73			
Corrected Total	3045.836	72			

a. R Squared = .305(Adjusted R Squared = .285)

Kemudian penelitian berpikir kreatif menggunakan uji statistik ANACOVA menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kelompok kontrol dan perlakuan dengan signifikansi ($\alpha=0,055>0,05$). Jadi kemampuan awal siswa juga mempengaruhi hasil akhir dari siswa.



Gambar: 3. grafik N-gain Berpikir Kreatif

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa kelompok kontrol cenderung tinggi (5.8%), sedang (88.2%)

dan rendah (5,8%), sedangkan kelompok perlakuan cenderung tinggi (89.7%) dan sedang (10.2%). Indeks gain menjelaskan bahwa peningkatan berpikir kreatif kelompok perlakuan cenderung lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan pada data yang diperoleh, dianalisis, metode penelitian, serta hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan Media Sosial sebagai sumber belajar terhadap motivasi belajar siswa. Ada pengaruh penggunaan Media Sosial sebagai sumber belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ada pengaruh penggunaan Media Sosial sebagai sumber belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Maka dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa media sosial tidak hanya berpengaruh negatif. Tetapi, juga berpengaruh positif pada peningkatan motivasi, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif bergantung pada penggunaannya. Terutama pada pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Research design.* <https://doi.org/10.2307/3152153>
- Depdiknas, B. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: BNSP Depdiknas.*
- Helsinki, E. P. (1997). The state-of-art in mathematical creativity. *ZDM - International Journal on Mathematics Education, 29(3)*, 63–67. <https://doi.org/10.1007/s11858-997-0001-z>
- Mustafa, S. E., & Hamzah, A. (2010). *Media*

- Sosial : Tinjauan Terhadap Laman Jaringan Sosial Dalam Talian Tempatan. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 12(2), 37–52.
- Permana, E. P. (2016). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Permana, E. P., & Sari, Y. E. P. (2018). Development of Pop Up Book Media Material Distinguishing Characteristics of Healthy and Unfit Environments Class III Students Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 8–14. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEEhttp://dx.doi.org/10.23887/ijee.v1i1.13127>
- Permana, E. P., & Sumantri, B. A. (2017). OPTIMALISASI HUMAN CAPACITY EMPOWERING UNTUK MENINGKATKAN EKSISTENSI SENTRA UKM TENUN IKAT KHAS KEDIRI BERBASIS DATA KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASIONAL TERHADAP TURNOVER INTENTION. *International Journal of Social Science and Business (IJSSB)*, 1(3), 153–165. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v1i3.11306>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>